

Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa di *Indonesian Community Center* Muar Malaysia

Adistia Rahma Putri*, Lilis Sumaryanti, Afitria Rizkiana
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

*Corresponding Author: adistiarahmaputri@gmail.com
Dikirim: 25-02-2026; Direvisi: 03-04-2026; Diterima: 08-04-2026

Abstrak: Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa pada jenjang sekolah dasar. Pada jenjang ini, kemampuan membaca menjadi bagian dari kompetensi dasar yang diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, terutama pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari pengelola/guru, siswa dan dokumen dokumen yang dibimbing langsung oleh pengelola. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan membaca permulaan dilakukan melalui teknik pengulangan suku kata identik atau yang biasa disebut dengan metode *double*. Strategi ini menggunakan alur yang terintegrasi yang dirancang mandiri untuk menyesuaikan karakteristik dari setiap siswa. Efektivitas dari pembelajaran tetap dihadapkan dengan tantangan eksternal yang berasal dari latar belakang mereka. Kondisi ini menempatkan sekolah sebagai pusat belajar tunggal, dimana peran guru dan dedikasinya menjadi instrumen utama dalam menyeimbangkan minimnya dukungan di lingkungan keluarga demi menjaga keberlanjutan kemampuan membaca siswa. Rekomendasi pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menguji efektivitas metode *double* pada cakupan subjek yang lebih luas serta mengeksplorasi strategi kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk meminimalisir hambatan eksternal dalam pembelajaran membaca.

Kata Kunci: Membaca permulaan; Metode Double; Dedikasi Guru; Dukungan Keluarga.

Abstract: Reading is one of the basic language skills that is important for elementary school students to master. At this level, reading ability is part of the basic competencies taught through various subjects, especially Indonesian language lessons. This study aims to determine the strategies used by teachers to improve students' early reading skills. The method used is a descriptive qualitative approach, through observation, interviews, and documentation. Data sources were obtained from administrators/teachers, students, and documents directly supervised by administrators. The results of this study indicate that the improvement of early reading skills is carried out through the technique of repeating identical syllables, commonly known as the double method. This strategy uses an integrated flow that is independently designed to suit the characteristics of each student. However, the effectiveness of learning still faces external challenges arising from their backgrounds. This condition places the school as the sole learning center, where the role and dedication of teachers become the main instruments in balancing the lack of support in the family environment in order to maintain the sustainability of students' reading abilities. The recommendations in the next study are expected to test the effectiveness of the double method on a wider range of subjects and explore collaborative strategies between schools and parents to minimize external barriers in reading learning.

Keywords: Reading Beginners; Double Method; Teacher Dedication; Family Support.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa pada jenjang Sekolah Dasar. Pada jenjang ini, kemampuan membaca menjadi bagian dari kompetensi dasar yang diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, terutama pelajaran Bahasa Indonesia (Suhelmiyani, 2025). Aktivitas membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang kompleks, seperti memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi teks. Penguatan keterampilan membaca pada pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir lanjut, memperluas pengetahuan, serta menumbuhkan kebiasaan belajar sepanjang hayat dalam masyarakat berbasis pengetahuan.

Membaca dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun kemampuan literasi, kemampuan ini mencakup keterampilan untuk membaca teks secara cepat sekaligus memahami makna keseluruhan dari isi bacaan. Dalam proses pembelajaran siswa, sering mengalami berbagai hambatan belajar salah satunya dalam keterampilan membaca. Tingkat kesulitan membaca yang dialami setiap siswa beragam, tergantung pada karakteristik individu masing-masing. Kesulitan ini umumnya berkaitan dengan pengenalan kata, simbol tulisan, atau ketidakmampuan mengaitkan lisan dengan tulisan. Kondisi ini menyebabkan siswa tertinggal dari teman sebayanya dan cenderung mengalami tekanan dalam menyelesaikan tugas karena belum memiliki kesiapan kemampuan yang memadai (Fita Asri Untari, 2020).

Hasil studi internasional *Programme Internationale Student assessment (PISA)* menunjukkan bahwa prestasi literasi membaca, matematika dan sains Indonesia berada pada tingkat ke-371 dari 403 negara. Temuan ini diperkuat dengan adanya riset dari *Progres International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011 merupakan studi tentang literasi membaca melek huruf siswa sekolah dasar, menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional, yaitu pada posisi ke- 41 dari 45 negara (Asmaryadi et al., 2021). Jadi, perlu diketahui bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca pada tingkatan optimal. Kemampuan membaca siswa pada Sekolah Dasar masih menjadi perhatian khusus, karena hal ini dipengaruhi oleh sebagian siswa yang memiliki kekurangan dalam pengembangan keterampilan membaca. Sebagian siswa juga dihadapkan dengan kesulitan mengidentifikasi topik dan mengambil informasi apa saja yang harusnya penting dalam teks yang mereka baca (Anisah et al., 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh di *Indonesian Community Center (ICC)* Muar Malaysia, terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan masih rendah. ICC Muar, Malaysia merupakan lembaga pendidikan yang sebagian besar siswanya berasal dari keluarga imigran dengan keterbatasan waktu dan akses dalam pendampingan belajar di rumah. Permasalahan yang ditemukan meliputi siswa membaca terbata-bata, kesalahan dalam melafalkan kosakata tertentu, serta kurangnya pendampingan orang tua dalam kegiatan membaca. Situasi tersebut menuntut peran guru secara optimal dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Guru di ICC Muar, Malaysia menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif agar siswa lebih termotivasi dalam belajar membaca. Beberapa strategi yang digunakan antara lain adalah menggunakan metode fonik untuk melatih keterampilan



membaca permulaan dan pendekatan secara individual yang menyesuaikan dengan kemampuan mereka agar keterampilan membaca siswa dapat berkembang (Imam, 2025). Guru berperan menjadi orang tua kedua bagi siswa, ketika kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung sehingga guru dapat memahami bagaimana kemampuan siswa di dalam kelas (Murdiani & Supriyadi, 2025). Guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang dituntut untuk mampu merancang strategi yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif serta menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang efektif agar keterampilan membaca siswa dapat berkembang. Strategi ini nantinya akan menghasilkan pendekatan, dari pendekatan itu akan muncul sebuah metode dan dari metode itu akan muncul teknik yang ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Harianto, 2020).

Strategi tersebut meliputi penggunaan media belajar yang menarik, penerapan metode fonik atau metode kaedah *double*, bimbingan individual, hingga pemberian motivasi dan penguatan positif secara konsisten. Kolaborasi orang tua juga sangat diperlukan dalam membentuk kebiasaan membaca siswa karena dengan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua dapat memperkuat proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menindaklanjuti materi yang telah diperoleh siswa di sekolah agar pembelajaran tersebut memiliki kesinambungan di lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah. Dukungan dan keterlibatan aktif orang tua sangat dibutuhkan bagi siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada siswa (Nasution, 2023). Fadhilah (2023) menyatakan bahwa kesulitan membaca juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti, rendahnya kemampuan membaca, kurangnya minat baca, serta minimnya dukungan dari orang tua. penelitian ini memiliki pembaharuan yang spesifik dibandingkan temuan sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya hanya menyarankan perbaikan pada metode secara umum, berbeda dengan di ICC Muar yang menunjukkan adanya alur yang terintegrasi yang dirancang mandiri untuk menyesuaikan karakteristik dari setiap siswa.

Penelitian ini difokuskan pada kajian strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di ICC Muar Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan membaca permulaan siswa, strategi yang digunakan oleh guru, serta hasil penerapan strategi tersebut dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Masalah rendahnya kemampuan membaca siswa sekolah dasar telah menjadi fokus dalam berbagai penelitian sebelumnya. Herniyanti (2025) menyoroti bahwa kesulitan membaca sering terjadi ke beberapa siswa karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat baca, belum matangnya kemampuan pra-membaca, dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks dari suatu peristiwa atau gejala sosial sebagaimana yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Sukmadinata (2005), penelitian deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan



dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan dan terperinci mengenai strategi yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di ICC Muar Malaysia. Sumber data penelitian ini adalah pengelola/guru, siswa dan dokumen yang dibimbing langsung oleh pengelola untuk memahami betul setiap detail kebutuhan perkembangan mereka yang bertepatan di ICC Muar Malaysia. Selanjutnya dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi mencakup pengamatan aktivitas tentang strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di ICC Muar Malaysia, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber, dan terakhir adalah dokumentasi yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data penelitian, dan juga langkah yang strategis dalam metodologi penelitian (Daruhadi & Sopiati, 2024). Aktivitas analisis data yang digunakan melalui reduksi data, mengolah data, penyajian data dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Membaca Permulaan Siswa

Keterampilan membaca permulaan adalah proses awal yang harus dilalui seseorang saat belajar membaca. Menurut Dalman (2013), keterampilan membaca meliputi beberapa aspek yang menjadi indikator utama, yaitu: (1) pengenalan bentuk huruf, (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik, (3) Pengenalan hubungan/korespondansi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat. Pada tahap ini, siswa mulai dengan mengenal huruf-huruf secara individual, kemudian belajar menyatukan huruf menjadi suku kata. Selanjutnya, mereka mencoba membaca kata-kata yang sederhana dan akhirnya mulai memahami arti dari kalimat-kalimat pendek yang mereka baca. Membaca permulaan bukan hanya tentang mengenal huruf, tapi juga melibatkan kemampuan untuk merangkai huruf menjadi kata dan kalimat yang bermakna. Keterampilan membaca ini mencakup, pengenalan fonem/bunyi huruf, penggabungan suku kata, kelancaran membaca dan pemahaman makna dasar (Iswardhani, 2019).

Pada proses pembelajaran ini maka guru harus mempunyai strategi yang mampu mempermudah siswa dalam membaca permulaan (Sulistio & Mustofa, 2024). Pengembangan keterampilan ini sering kali terhambat oleh rendahnya budaya literasi siswa. Permasalahan ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini meliputi kurangnya waktu luang untuk membaca buku, ketergantungan *gadget*, dan minimnya kesadaran akan pentingnya literasi. Faktor eksternal yaitu kurangnya fasilitas buku yang memadai, harga buku yang relatif mahal, kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua, dan lingkungan sekitarnya yang kurang mendukung akan kesadaran budaya literasi (Sumaryanti, 2018). Hambatan yang muncul menunjukkan bahwa kemampuan membaca dasar harus segera ditingkatkan menjadi literasi informasi. Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, mengevaluasi, mengorganisasi, hingga menggunakan informasi tersebut dalam proses pembelajaran, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan formal maupun informal. Literasi informasi tidak dapat dipisahkan dari psikologi sosial, yaitu ilmu yang mempelajari



jiwa manusia melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Psikologi sosial mengemukakan bahwa perilaku seseorang dalam menyerap informasi dipengaruhi oleh keyakinan internalnya (Syarifan Nurjan, Dwi Estiningsih et al., 2021).

Konsep literasi informasi dan pendekatan psikologis ini tercermin secara nyata praktik pembelajaran di lapangan, sebagaimana yang ditemukan dalam observasi di ICC Muar Malaysia menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa memiliki dinamika yang unik. Pada tahap awal, ditemukan beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca dan memahami huruf, namun melalui intensitas pendampingan serta ketekunan dari guru dalam membina dan mendampingi siswa tersebut mengalami kemajuan signifikan sehingga mencapai kompetensi membaca yang diharapkan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari faktor keberlanjutan pendidikan, dimana siswa menempuh pendidikan pra-sekolah (tadika) di lembaga yang sama dan dengan bimbingan guru yang konsisten. Efektivitas dari pembelajaran tetap dihadapkan dengan tantangan eksternal yang berasal dari latar belakang mereka. Keluarga dengan mobilitas kerja tinggi, tentunya menjadikan siswa dihadapkan dengan keterbatasan waktu dalam mendampingi dan pengulangan materi belajar di rumah. Kondisi ini menempatkan sekolah sebagai pusat belajar tunggal, dimana peran guru dan dedikasinya menjadi instrumen utama dalam menyeimbangkan minimnya dukungan di lingkungan keluarga demi menjaga keberlanjutan kemampuan membaca siswa.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa

Penelitian ini dilaksanakan di ICC Muar Malaysia setelah mendapatkan izin resmi dari pengelola sekaligus tenaga pendidik di sanggar tersebut. Setelah mendapatkan izin dari pihak pengelola penulis melakukan tahap persiapan yang meliputi penyusunan konsep sistematis pelaksanaan penelitian, perancangan serta pengembangan instrument penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui teknik wawancara mendalam dengan guru di ICC Muar, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan khususnya setelah siswa mengenal huruf abjad adalah penggunaan teknik pengulangan suku kata identik atau yang sering dikenal dengan metode double. Penerapan metode double tersebut dijabarkan melalui langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

1. Strategi Pengondisian Fokus (Pra-Membaca)

Guru di ICC Muar menekankan bahwa fokus siswa adalah fondasi utama yang harus dibangun dalam keberhasilan belajar. Sebelum memulai pembelajaran membaca guru terlebih dahulu melakukan pengondisian melalui aktivitas motorik sederhana, seperti instruksi gerakan arah “kanan, kiri, atas, dan bawah”. Aktivitas ini bertujuan untuk menstimulus dan memastikan atensi visual pendengaran siswa sepenuhnya terpusat pada guru. Selain pengondisian fisik, guru juga membuat kesepakatan belajar melalui instruksi verbal secara konsisten, seperti kalimat

“Guru di depan artinya siswa harus siap untuk fokus”. Langkah ini bukan hanya sekedar perintah tetapi juga menekankan pada penanaman etika belajar yang bertujuan untuk membangun kesiapan kognitif siswa. Mengingat pentingnya metode dalam mengajar, guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang mampu mengoptimalkan konsentrasinya serta daya ingta mereka. Salah satu strategi yang efektif untuk menjaga siswa agar tetap fokus adalah melalui ice breaking di sela-sela pembelajaran (Dini, 2021).



2. Penerapan Metode *Double* (Suku Kata Identik)

Guru menerapkan strategi reduplikasi suku kata identic (metode *double*) sebagai transisi siswa dari keberhasilannya menguasai pengenalan huruf abjad. Dalam praktiknya siswa diperkenalkan pada satu suku kata tertentu yang kemudian diulang-ulang, misalnya suku kata “ba” menjadi “ba-ba”. Pola yang diterapkan oleh guru secara sistematis mengikuti urutan huruf vocal (a, i, u, e, o) seperti pada contoh “ca-ca, ci-ci dan ju-ju”. Strategi ini membantu siswa untuk mempertahankan informasi fonologis dalam working memory (memori kerja), sehingga memudahkan mereka untuk mengenali struktur kata sebelum beralih ke kosakata yang lebih variatif. Pengulangan yang konsisten berfungsi untuk mengubah pengenalan huruf bersifat abstrak menjadi ingatan auditori yang konkret (Kastamoniti et al., 2018).

3. Strategi Kombinasi Silang dan Kata Kontekstual

Siswa yang sudah lancar dalam melafalkan pola suku kata identik, tahapan pembelajaran selanjutnya adalah dengan menggunakan metode kombinasi silang untuk membentuk kosa kata bermakna. Pada tahapan ini, guru melakukan teknik persilangan kata antar deret yang berbeda secara sistematis. Guru menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual dengan menggunakan istilah-istilah yang akrab dengan keseharian siswa. Contoh pemilihan kata yang digunakan yaitu penggabungan suku kata “ba dan ca” membentuk kata “baca”, dan penggunaan istilah lokal seperti “bu dan cu” menjadi “bucu” (istilah dalam bahasa melayu yang merujuk pada sudut atau ujung meja).

4. Tahapan Huruf Mati dan Diftong

Tahapan selanjutnya yaitu setelah siswa menguasai pola dua suku kata terbuka, guru melanjutkan ke pembelajaran tahap suku kata tertutup. Pada tahapan ini guru memperkenalkan penambahan kosonan akhir suku kata seperti huruf “m, n, atau h” (misalnya ban, bin, bun). Setelah struktur tersebut dikuasai materi dikembangkan dengan memperkenalkan bunyi kompleks, yang di dalamnya mencakup gabungan huruf kosonan seperti ng dan ny serta diftong gabungan huruf vocal au dan ai). Urutan ini dilakukan secara gradual untuk memastikan siswa mampu mengintegrasikan bunyi-bunyi baru ke dalam kerangka fonologis yang telah terbentuk sebelumnya.

5. Habitiasi Budaya Membaca

Strategi yang diterapkan oleh guru di ICC Muar ditutup dengan adanya penanaman slogan yaitu “Tiada hari tanpa membaca”. Slogan ini mengedepankan prinsip keberlanjutan dalam belajar. Guru disana juga menerapkan prinsip bahwa membaca adalah amalan/kebiasaan yang bertujuan untuk mentransformasikan aktivitas membaca dari sekedar tuntutan sekolah menjadi sebuah identitas dan kebutuhan harian bagi siswa.

Hasil dan Dampak Penerapan Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer sebagai metode penggunaan seluruh kekuatan untuk meraih kemenangan. Pada bidang Pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana tindakan atau serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Aisyah & Musa, 2023). Strategi ini bukan hanya sekedar rancangan konseptual, melainkan instrument utama bagi guru dalam menyatukan potensi sumber daya kelas untuk mencapai tujuan belajar yang lebih optimal. Seluruh strategi yang diterapkan oleh guru di ICC Muar dapat dijelaskan dan diperkuat melalui tiga tahap representasi kognitif



menurut Jerome Bruner. Sebagai tokoh psikologi kognitif, Bruner menekankan bahwa agar proses belajar berhasil dengan baik, guru harus menyajikan materi sesuai dengan tingkat kognitif siswa (Bruner, J. S., & Goodman, 1947). Tiga tahapan representasi kognitif tersebut meliputi:

a. Representasi Enaktif

Pada tahapan ini, bentuk representasi dilakukan melalui aktivitas nyata yang melibatkan interaksi langsung anak dengan objek fisik. Anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman konkret, menggunakan benda nyata sebagai media belajar. Dalam proses pembelajaran ini, anak tidak memakai imajinasi maupun bahasa untuk mempelajari pengetahuan, melainkan memahami konsep dengan cara melakukan tindakan secara langsung (Afidati & Malasari, 2023). Di ICC Muar, hal ini terlihat sangat jelas pada:

- 1) Latihan Fokus: Gerakan fisik (kanan-kiri) membantu anak “mengaktifkan” motorik dan perhatian mereka sebelum menyentuh simbol tulisan.
- 2) Penggunaan Benda Nyata: Saat guru mengajarkan “bucu” dengan menunjukkan ujung meja, anak sedang belajar secara enaktif. Mereka dapat memahami konsep melalui interaksi dengan objek nyata, bukan hanya sekedar teori.

b. Representasi Ikonik (Tahap Berbasis Gambar/Visual)

Tahapan ikonik merupakan fase dimana pengetahuan disajikan dalam bentuk representasi visual seperti gambar, diagram, yang menggambarkan tindakan situasi konkret dari tahap enaktif sebelumnya. Pada tahapan ini merupakan kelanjutan dari proses belajar melalui pengalaman langsung. Dalam ranah membaca peserta didik mulai menggunakan kemampuan imajinasi untuk membentuk gambaran dari isi bacaan. Jika pada sebelumnya peserta didik hanya mendapatkan pengalaman dasar, maka pada tahapan inilah peserta didik mulai membayangkan kejadian yang dibaca dalam pikirannya. Hal ini menjadikan bukti peningkatan dalam pemahaman, karena peserta didik telah mampu menggambarkan objek, peristiwa, atau proses yang ada dalam teks. Kemampuan ini menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca telah dipahami dan disimpan sebagai pengetahuan pribadi (Purnomo, 2022).



Gambar 1. Representasi visual dalam buku, fokus anak-anak terhadap buku menjadi indikasi visual.

Pada tahapan ini pengetahuan disimpan melalui citra visual. Guru di ICC Muar menggunakan “Metode Double” hal ini sangat mendukung pada tahap ikonik dengan cara menyebutkan dan melihat tulisan ba-ba atau ca-ca secara berulang, disini anak akan membangun “Ikon” atau bayangan visual yang kuat di otak mereka tentang bentuk suku kata tersebut. Pengulangan (reduplikasi) yang digunakan guru berfungsi

sebagai penguat gambar mental siswa, sehingga mereka tidak mudah lupa saat pola vocal diganti dari ba-ba ke bi-bi.

c. Representasi Simbolik (Tahap Berbasis Bahasa/Symbol)

Pada tahapan simbolik, anak mulai menggunakan bahasa dan simbol yang abstrak untuk mempresentasikan objek atau konsep. Tidak seperti pada tahapan sebelumnya yang melibatkan manipulasi langsung atau visualisasi. Pada fase ini anak sudah mulai mampu berpikir tanpa perlu berinteraksi langsung dengan objek fisik. Pengetahuan ini disampaikan melalui simbol-simbol yang bersifat arbitrer, seperti huruf, kata, kalimat, angka, atau lambang-lambang yang umum digunakan dalam komunikasi dan bidang akademik (Afidati & Malasari, 2023).

Strategi kombinasi silang yang diterapkan guru seperti ba-ca menjadi baca adalah bentuk transformasi ke tahap simbolik. Berdasarkan hasil wawancara siswa disana tidak lagi hanya melihat gambar atau melakukan tindakan, tetapi sudah mampu memanipulasi simbol huruf menjadi bahasa yang bermakna. Penanaman slogan “Tiada hari tanpa membaca” memperkuat tahap simbolik ini menjadi sebuah karakter atau amalan. Melalui kontinuitas (keberlanjutan) membaca setiap hari, kemampuan simbolik anak menjadi lebih matang dan otomatis. Implementasi rangkaian strategi pembelajaran dari guru di ICC Muar Malaysia juga menunjukkan hasil yang nyata terhadap perkembangan literasi siswa. Melalui pendekatan yang terstruktur mempermudah guru untuk mengenali berbagai karakteristik dari berbagai siswa.

Guru yang memahami keberagaman kebutuhan dan gaya belajar siswa secara personal dapat memberikan intervensi dan gaya belajar yang tepat sasaran. Rangkaian strategi yang terstruktur tersebut, guru di ICC Muar Malaysia berhasil menciptakan perubahan yang signifikan pada kemampuan membaca siswa. Secara sistematis, perbandingan mengenai implementasi pembelajaran serta bukti nyata peningkatan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Serta Bukti Nyata Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa

No	Aspek Pengamatan	Sebelum Penggunaan Strategi	Sesudah Penggunaan Strategi
1.	Proses Pembelajaran	Pembelajaran kurang fokus karena metode pengenalan huruf masih bersifat abstrak dan belum adanya alur yang sistematis.	Pembelajaran menjadi terstruktur melalui pengondisian fokus, metode <i>double</i> (reduplikasi), dan kombinasi silang secara gradual.
2.	Kesiapan Kognitif	Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi karena fokus mereka masih terpecah.	Fokus siswa sepenuhnya terpusat melalui aktivitas motorik (Gerakan Kanan-Kiri) dan kesepakatan verbal.
3.	Keterampilan Membaca	Siswa sering salah pelafalan dan kesulitan pada huruf mati/diftong.	Siswa mengalami kemajuan yang signifikan, lancar melafalkan kosa kata kompleks dan mampu menguasai bunyi diftong.
4.	Pemahaman Simbol	Siswa masih di tahap enaktif, kesulitan menghubungkan simbol tulisan dengan makna bahasa yang abstrak.	Siswa berhasil mencapai tahap simbolik, yaitu mampu memanipulasi simbol huruf menjadi bahasa yang bermakna.
5.	Budaya dan Motivasi	Membaca masih sering dianggap sebagai beban tugas sekolah.	Membaca menjadi identitas dan kebutuhan harian melalui slogan “Tiada hari tanpa membaca”.



Peningkatan yang terdokumentasi dalam bentuk tabel di atas menunjukkan bahwa keberhasilan literasi di ICC Muar Malaysia di dorong dengan adanya alur pembelajaran yang adaptif dan menyenangkan. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi aktivitas siswa yang menunjukkan peningkatan inisiatif membaca mandiri sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembiasaan “Tiada hari tanpa membaca” anak-anak ICC Muar Malaysia”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di ICC Muar Malaysia tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa di ICC Muar Malaysia dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa di ICC Muar didasarkan pada alur pembelajaran yang terstruktur, mulai dari pengondisian siswa hingga pembiasaan literasi. Seluruh strategi tersebut diuraikan sebagai berikut: 1.) Pengondisian fokus (Pra-Membaca), 2.) Penerapan Metode *Double* (Suku Kata Identik), 3.) Kombinasi Silang dan Kata Kontekstual, 4.) Tahapan Huruf Mati dan Diftong, dan 5.) Habituaasi Budaya Membaca. Seluruh strategi yang diterapkan di ICC Muar Malaysia selaras dengan teori kognitif Jerome Brunner, yang memastikan transisi belajar dari konkret ke abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidati, M., & Malasari, P. N. (2023). Pembelajaran Matematika Yang Bermakna Menggunakan Pendekatan Teori Kognitivisme Meaningful Mathematics Learning Using The Theory Of Cognitivism Approach. *Journal Of Mathematics Educations*, 2(2), 67–77.
- Aisyah, S., & Musa, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 115–134. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.218>
- Anisah, R. W., Rakhman, P. A., & Rokhmanah, S. (n.d.). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 11(2), 230–243. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue2year2023>
- Apriva Kapitania Iswardhani. (n.d.). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Membaca Terbimbing The Improvement Of Early Reading Skill Through Guided Reading Method*.

- Asmaryadi, I., Nazurty, N., & Muazza, M. (2021). Studi Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Proses Pembelajaran Daring Kelas Rendah Sdit Cahaya Hati. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 6(2), 47–61. <https://doi.org/10.22437/jptd.v6i2.12927>
- Bruner, J. S., & Goodman, C. C. (1947). Value and as organizing factors in perception. In *The Journal of Abnormal and Social Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0058484>
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Dewi Kesuma Nasution. (n.d.). Peran Guru Menggunakan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Di Sanggar Bimbingan MuhammadiyahKepong Malaysia. *Journal Of Social Science Research*, 3, 9957–9969.
- Dini, A. U. (2021). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp> Penggunaan “ Ice Breaking “ Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. 1(2), 197–203. <https://doi.org/10.26877/wp.v>
- Fadhilah, N. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 1).
- Fita Asri Untari. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3).
- Hariato, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Herniyanti. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah dasar Negeri 2 Tugu Harum. *Journal Of Education*, 5.
- Imam, N. (2025). Peran Guru Beserta Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas* :, 10(5), 1–23.
- Kastamoniti, A., Tsattalios, K., Christodoulides, P., & Zakopoulou, V. (2018). *The Role Of Phonological Memory In Reading Acquisition And Dyslexia* : 278–323. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1560698>
- Murdiani, P. S. A., & Supriyadi, S. (2025). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Dan Karakter Gemar Membaca Siswa Dengan Pembelajaran Pjbl Di Sekolah Dasar. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.33366/ilg.v7i2.6097>
- Purnomo, F. S. (2022). Undang-Undang Ri. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 46–50. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i1.2353>



- Suhelmiyani. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Melalui Media. In *JODEL: Journal of Development Education and Learning* (Vol. 3, Issue 1). <http://jodel.or.id/index.php/jodel>
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. https://books.google.co.id/books/about/Metode_penelitian_pendidikan.html?id=qXxjAQAACAAJ&redir_esc=y
- Sulistio, A. C., & Mustofa, T. A. (2024). Efektivitas Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih di SMP Muhammadiyah. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 2). <https://jurnaldidaktika.org>
- Sumaryanti, L. (2018). p-ISSN: 2654-6329. *Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng, 03*.
- Syarifan Nurjan, Dwi Estiningsih, S. S., Chaer, M. T., & Elfi Yuliani Rochmah, Alivermana Wiguna, Kana Safrina Rouzi, Afitria Rizkiana, R. (2021). *Psikologi islam*.

